

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *insecure* sering dialami oleh semua orang. Sehingga di abad ke-20 ini dijuluki dengan abad kecemasan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*the Age of Anxiety*". Yang mana seiring berkembangnya zaman dan minimnya pengetahuan terhadap nilai-nilai religi dan pada akhirnya membawa dampak negatif. Hal ini sering terjadi di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal. Terlebih di era sekarang ini teknologi berkembang secara pesat yang memungkinkan manusia untuk melihat pencapaian dan kondisi seseorang.

Dan banyaknya harapan dan tuntutan dari keluarga, lingkungan sosial yang membuat seseorang menjadi waswas, terhadap dirinya maupun masa depan dan selalu membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab seseorang memandang dirinya tidak berharga, rendah diri, tidak percaya diri, yang lebih dikenal dengan istilah *insecure*. (Khoirunnisa, dkk, 2023)

Dalam bahasa Inggris kata *insecure* berasal dari kata *secure* yang berarti aman, nyaman, kokoh terlindungi. (Shadily, 1993) yang kemudian mendapat imbuhan kata *in* di depannya. Sehingga menjadi *insecure* yang berubah makna menjadi negatif atau tidak adanya sesuatu. (Wibawa, 2008) jika merujuk kepada kamus-kamus berbahasa Inggris arti kata *insecure* itu sendiri adalah rasa atau perasaan tidak aman, perasaan kurang percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan seseorang dan orang yang *insecure* memiliki perasaan gelisah, tidak kokoh, atau merasa tidak aman.

Secara istilah *insecure* adalah perasaan tidak aman yang dapat terjadi pada siapapun, baik dalam bentuk rasa malu, khawatir, dan tidak percaya diri. (Sabil, 2022) Menurut Abraham Maslow, orang *insecure* pada umumnya memandang dunia sebagai hutan yang mengancam dan merasa

sebagian besar manusia berbahaya, selalu merasa ditolak, terisolasi, egois, cemas, pesimis, tidak bahagia dan terganggu oleh perasaan bersalah. (Maslow) dan menurut para ahli lainnya insecure bisa berkembang menjadi malu, tidak percaya diri, paranoid, dan bahkan depresi. Insecure juga dimaknai sebagai perasaan cemas atau takut terhadap sesuatu yang berawal dari rasa tidak puas dan tidak mempercayai kemampuan yang dimiliki, sehingga membuat seseorang menggunakan topeng untuk menutupi ketidaksempurnaan itu. (Muawwanah, 2017)

Insecure juga sering disamakan dengan rendah diri. dimana seorang merasa lebih rendah posisinya dibanding dengan orang lain. Mereka cenderung memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan dirinya sendiri sehingga muncullah overthinking, merasa dirinya tidak mampu, mudah berkecil hati, pesimis dan melabelkan dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. (muawwanah, 2017) Hasil penelitian yang dilakukan oleh pancarani pada tahun 2022 menyebutkan bahwapada remaja diindonesia dengan rentang umur 17-20 tahun, di dapatkan hampir lebih dari 50% remaja dari 110 responden merasakan perasaan insecure. (pancarani, 2022)

Data riskesdas 2018 menunjukkan prevelansi gangguan mental yang ditunjukkan dengan gejala kecemasan dan depresi pada anak usia 15 tahun keatas mencapai 6,1% atau setara dengan 11 juta penduduk Indonesia, sedangkan pada remaja usia 15-24 tahun memiliki presentase depresi sebesar 6,2%. Didalam sebuah podcast tentang rahasia mengenali diri di usia 20-an menurut ilmu psikologi dengan narasumber ayang irma menyebutkan bahwa diusia ini rentan sekali anak muda terkena life quarter crisis dan ayang irma juga menjelaskan perbedaan frustasi dan depresi.

Frustasi adalah bentuk yang normal dan wajar dialami seseorang karena itu adalah bentuk respon terhadap stres. Pada umumnya muncul ketika ada harapan, tujuan, tidak tercapai. Hal ini lebih kesituasional kejadian seperti apa lalu tidak bisa dicapai mengakibatkan gelisah atau

tidak aman. Misalnya gagal interview pekerjaan, putus cinta, patah hati yang disebabkan oleh keluarga, teman dan lain sebagainya.

Sedangkan depresi adalah sebuah masalah gangguan secara psikologis yang sangat kompleks. Karena ada faktor biologis, psikologis dan faktor sosial. Faktor biologis berkaitan dengan warisan genetik dari keluarga misalnya dari keluarga ada riwayat gangguan panik. Faktor psikologis adanya perasaan rendah diri, ketidakmampuan mengatasi stress, regulasi emosi yang rendah, manajemen stress yang bagus, pengalaman stress di waktu kecil (*inner child*) dan faktor sosial seperti intimidasi, bullying, pergaulan sosial, media sosial, pekerjaan, hal-hal demikianlah yang membuat depresi. Frustrasi karena bersifat situasional jika sudah mentok lalu akan marah kemudian bisa mereguler dan melanjutkan hidup, akan tetapi jika tidak bisa meregulasi emosi dengan baik baru berpotensi depresi. Sedangkan depresi indikator penyembuhannya jangka panjang. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, dari depresi inilah bisa berkembang menjadi gangguan kesehatan mental lainnya.

Dengan demikian insecure merupakan problem yang berkaitan dengan psikologi. Dimana keadaan seseorang yang merasa rendah diri, minder, malu, takut, segan, merasa tidak aman atau nyaman bertemu orang lain. Dikarenakan kurangnya kepercayaan diri, sehingga menjadikan dirinya merasa lebih rendah dari orang lain. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi adalah pada pribadi seseorang yang dapat dikatakan tidak percaya pada kemampuan diri.

Kata insecure dalam psikologi dapat dipahami sebagai sebuah emosi yang muncul saat seseorang merasa tidak percaya diri. Sedangkan insecure menurut para ahli Abraham Maslow ialah suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman dan menganggap dunia sebagai sebuah hal yang berbahaya dan menakutkan. Sifat orang yang insecure biasanya memiliki sifat pragmatis, cemas, tidak ada semangat hidup, tidak bahagia karena selalu membandingkan diri dengan orang lain, merasa bersalah

yang berlebihan, tidak percaya diri, dan cenderung bersifat egois. Orang yang insecure akan berusaha mendapat rasa aman dengan berbagai cara. (Sabil, 2022)

Di dalam bahasa arab ada banyak padanan kata untuk mengungkapkan tentang insecure diantaranya dipaparkan dengan istilah *khauf* dan *huzn*. Kata *khauf* terdiri dari *kha*, *waw* dan *fa*. Merupakan bentuk mashdar dari kata *khafa*, *yakhafu*, *khaufan*. Kata ini memiliki arti takut. Lafaz *khauf* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 124 ayat dengan berbagai bentuk derivasinya. Dalam *mu'ajam mufradat li al-faz al-Qur'an*, Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa *khauf* adalah ketakutan atas sesuatu hal yang yang diduga atau sudah diketahui dengan pasti, atau takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut, meskipun yang ditakuti hal yang sepele.

QS. Al-Baqarah (2): 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: tidak, barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapatkan pahala disisi tuhanNya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah (2): 112)

Hamka menjelaskan pada ayat diatas lafaz *khauf* menunjukkan rasa takut dan bersedih hati. Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan ayat ini tidak aka nada rasa takut akan mendapat azab Allah karena telah menyerahkan diri kepada Allah dan tidak akan berduka cita bahwa amalan tidak akan diterima, seba tujuan hidup telah disediakan untuk Allah. (Hamka, jilid 1, h. 269) rasa takut dan bersedih hati dalam ayat ini lebih kepada perasaan rasa takut dan sedih jika amal perbuatan mereka tidak diterima. Tapi Allah menegaskan jika betul-betul keimanan itu maka syurga balasannya. Tapi kalau hanya iman dimulut kata hamka apa bedanya dengan orang yahudi dan Nasrani yang hanya ber angan-angan.

Kemudian terkait Penggunaan derivasi atau padanan kata *insecure* dalam al-Qur'an dengan kata *huzn*. Kata *huzn* berasal dari bahasa arab yaitu *hazana- yahzanu* yang berarti membuat sedih, menyedihkan. Dalam al-Qur'an terdapat kata *huzn*, *huzn* menurut al-Asfahani dalam *mufradat al-Fazhil Qur'an* adalah keadaan jiwa yang sedih. Ada juga yang berpendapat bahwa *huzn* adalah perasaan sedih karena tidak beruntung, kehilangan sesuatu yang disayangi dan ketidakberdayaan. Kata *huzn* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 42 kali dengan berbagai derivasinya.

QS. An-Nahl: 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya: Dan bersabarlah Muhammad dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan jangan pula bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. (QS. An-Nahl: 127)

Menurut Hamka mengatakan di ayat ini Allah menekankan kepada Nabi Muhammad, bahwa beliau tidak sendirian dalam menghadapi kaum yang tidak mau tunduk kepadanya. Jangan bersedih kata Allah bergembiralah sebab disamping yang masih berkeras tidak mau mengakui dan tunduk banyak pula dan telah menjadi pengikut yang setia. Semua hadapi dengan lapang dada, kelak engkau akan menang menghadapi mereka kata Allah. (Hamka, jilid 5, h. 3991)

Konsep *Insecure* memiliki keterkaitan dengan mental health, dimana seseorang yang merasakannya cenderung mempengaruhi kesehatan mentalnya. Kesehatan mental menjadi sangat penting. *Insecure* digambarkan sebagai ketidakpercayaan seseorang kepada dirinya sendiri, yang dapat memicu berbagai problematika seperti kecemasan (anxiety) dan lain sebagainya. (Jannah, 2023)

Berdasarkan penelusuran awal penulis terhadap *insecure* dalam tafsir al-azhar, penulis menemukan peneliti terdahulu menggunakan dua ayat yang membicarakan tentang *insecure* yang terdapat dalam al-Qur'an

QS. Al-Baqarah ayat 155 dan QS. Ali-Imran ayat 139. penulis akan melihat lebih jauh lagi terkait ayat-ayat insecure ini. Studi tentang insecure ini sudah banyak diteliti oleh berbagai peneliti dan akademisi. Setidaknya terdapat beberapa arah penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama, penelitian yang berjudul *Terapi Insecure Perspektif Al-Qur'an*, sebuah karya Skripsi oleh Dinda Meliana tahun 2023. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta. Penelitian ini memaparkan perasaan *insecure*, yang terdapat dalam beberapa makna yang mempunyai keterkaitan dengan perasaan *insecure*. Seperti rasa putus asa dengan menggunakan term "yaisa", rasa takut dengan menggunakan term "khauf", rasa sedih dengan menggunakan term "huzn" dan rasa keluh kesah dengan menggunakan term "halu'a". Adapun terapi yang dapat menjadi solusinya yaitu dengan mengerjakan ibadah seperti membaca Al-Qur'an, shalat dan memperbanyak zikir kepada Allah. (Meliana, 2023)

Kedua, penelitian ini berjudul *Insecure in Qur'anic Prespective*, penelitian ini termasuk penelitian tematik dengan sumber data primernya tafsir al-Misbah. Hasil penelitiannya mengungkap konsep Al-Qur'an untuk mengatasi *insecure* adalah bersyukur dan percaya diri. Dalam pandangan M. Quraish Shihab (Khoirunnisa, 2023).

Ketiga, Penelitian ini berjudul *Larangan Insecure dan solusinya dalam hadis (Kajian Hadis Tematik)* penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan metode yang digunakan ialah metode maudhu'i dan menganalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insecure secara implisit disamakan dengan rasa lemah dalam redaksi hadis larangan insecure. Dari penelitian ini diketahui bahwa hadis ini berstatus *gharib Mutlaq* secara kuantitasnya dan *shahih li zhatihi* secara kualitasnya dapat dijadikan hujjah. Dari segi interpretasi tekstual hadis ini menganjurkan agar menjadi mukmin yang kuat, baik kuat fisik, jiwa, iman, ekonomi. (Fauzi, 2024)

Keempat, Arif Rahmad Hakim dalam skripsi yang berjudul *Insecure dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an*, Penelitian ini tidak membahas secara rinci mengenai *insecure*, namun memberikan nilai-nilai yang lebih luas mengenai *insecure* ini. Al-Qur'an mengelompokkan *insecure* menjadi beberapa bagian: *pertama*, *insecure* dalam bentuk cemas, khawatir dan takut. *Kedua*, *insecure* dalam bentuk gelisah dan sedih terhadap sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya, hal inilah yang menyebabkan seseorang *insecure* karena ada trauma masa lalu yang belum selesai. *Ketiga*, *insecure* dalam bentuk kekosongan hidup. Solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam hal ini adalah dengan mengerjakan shalat secara khusus dan rutin. (Hakim, 2021)

Kelima, Ra'ainun Nahar dalam skripsi dengan judul *Kesehatan Mental Prespektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Adapun model penelitian di dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data berbasis kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan indikator kesehatan mental maka dapat di jumpai dalam Tafsir Al-Azhar bahwa kesehatan mental adalah seseorang yang mampu untuk bersabar, mempunyai hubungan baik dengan sesama, mampu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat serta dapat berkontribusi di lingkungan sekitar. (Nahar, 2022)

Keenam, Syifa'ul Ain Fain Putri dalam skripsi dengan berjudul: *Peran Al-Qur'an dalam Mengatasi Insecure (Kajian Tematik Berdasarkan Jumhur)*, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan metode maudhu'i atau tematik. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa perasaan takut, sedih, gelisah atau *insecure* merupakan perasaan yang wajar terjadi. Meskipun begitu tidak sepenuhnya seseorang berlarut-larut dalam kesedihan karena tidak selamanya seseorang merasa sedih aja, namun juga akan merasa bahagia. Al-Qur'an juga memberikan jalan keluar dalam permasalahan *insecure* ini yakni dengan mendirikan dan menjaga shalatnya. (putri, 2022)

Ketujuh, Dinda Meliana dalam skripsi yang berjudul *Terapi Insecure Perspektif Al-Qur'an*, Penelitian ini memaparkan perasaan *insecure*, yang terdapat dalam beberapa makna yang mempunyai keterkaitan dengan perasaan *insecure*. Seperti rasa putus asa dengan menggunakan term "*ya'isa*", rasa takut dengan menggunakan term "*khauf*", rasa sedih dengan menggunakan term "*huzn*" dan rasa keluh kesah dengan menggunakan term "*halu'a*". Adapun terapi yang dapat menjadi solusinya yaitu dengan mengerjakan ibadah seperti membaca Al-Qur'an, shalat dan memperbanyak zikir kepada Allah. (Meliana, 2023)

Namun penelitian yang ada belum melihat secara kritis dan mendalam. Maka penulis memanfaatkan ruang kosong tersebut untuk meneliti tentang ayat-ayat *insecure* dalam Tafsir Al-Azhar.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berpedoman dari penjelasan yang melatarbelakangi problematika tersebut, yang menjadi permasalahan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana *insecure* dalam Tafsir Al-Azhar dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Supaya penelitian ini lebih terstruktur, berikut batasan masalah yang dibahas, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Hamka terkait ayat-ayat *insecure* dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana implikasi *insecure* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran Hamka terkait ayat-ayat *insecure* dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk menemukan implikasi *insecure* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa kegunaan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian berikutnya tentang insecure dalam Tafsir Al-azhar, terkhususnya pada Program Magister Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang sebagai Lembaga Pendidikan yang dinaungi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan, dapat menambah wawasan pembaca terkait *Insecure* dalam Tafsir Al-Azhar serta dapat berguna pula sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Judul

Dalam judul penelitian ini terdapat istilah yang harus dijabarkan, supaya terlepas dari kesalahpahaman atau penafsiran yang beragam, adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

1. Insecure

insecure merupakan problem yang berkaitan dengan psikologi. Dimana keadaan seseorang yang merasa rendah diri, minder, malu, takut, segan, merasa tidak aman atau nyaman bertemu orang lain. Dikarenakan kurangnya kepercayaan diri, sehingga menjadikan dirinya merasa lebih rendah dari orang lain

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir merupakan suatu cara untuk lebih mendalami dan memahami kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dasar kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang bermakna penjelasan, menerangkan. Oleh sebab itu arti tafsir dapat dipahami sebagai makna yang memberikan penjelasan maupun keterangan kepada makna yang sulit dipahami dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Hamka. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1967. Tafsir tersebut menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas dan menggambarkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi pada masa itu. Dalam penyusunan Tafsir Al-Azhar Hamka menggunakan metode tahlili (analitis) secara umum juga melakukan perbandingan-perbandingan (*muqaran*) terhadap realitas sosialnya.

F. Sistematika Penulisan

Supaya memberikan pola dasar dan gambaran secara umum dalam memahami penelitian ini, di perlukannya sistematika penulisan yang berisi rencana pembahasan. Rencana pembahasan tersebut tersusun dalam beberapa bab, yakni sebagai berikut:

- BAB I** : Sebagai pendahuluan yang didalamnya mengandung latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Sebagai kerangka teori dan literatur *review* yang di dalamnya memuat pembahasan tentang *insecure* meliputi pengertian *insecure*, *insecure* dalam al-Qur'an, bentuk-bentuk *insecure*, sebab-sebab *insecure*, Dampak *insecure*, cara mengatasi *insecure*, isyarat Al-Qur'an tentang *insecure*, Tafsir Al-Azhar dan skema berpikir.
- BAB III** : Sebagai metode penelitian yang di dalamnya merangkup jenis penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data
- BAB IV** : Sebagai hasil penelitian yang terdiri dari temuan dan pembahasan. Pada bagian hasil temuan dan pembahasan

terdapat sub tema tentang penafsiran ayat-ayat insecure dalam tafsir Al-Azhar dan konsep insecure menurut perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

BAB V : Merupakan bagian terakhir dari pembahasan tesis, yang memuat tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, implikasi, rekomendasi serta keterbatasan studi berkenaan dengan pembahasan yang diteliti.

